

BUMI PETIR

Hanenggih nagari pundita ingkang kaeka adi dasa purwa namanira. Eka sawiji, adi linuwih, dasa sepuluh, purwa wiwitan. Sanadyan kathah titahing dewa, ingkang kasongan ing angkasa, kasangga pratiwi, kathah ingkang sami anggana raras boten wonten kadi nagari Dwarakala ya Dwarawati. Mila kinarya bubuka, ngupayaa nagari ingkang misuwur kondangkaloka, wenganing rasa panggenan pambuka.

Kondisi Wilayah

Desa Petir yang merupakan Desa Rintisan Budaya nampak asri dikelilingi oleh gunung-gunung dan berada di tanah hampan dengan luas wilayah 1.025.537 m², Wilayah Petir yang luas tersebut dihuni oleh penduduk yang berjumlah 3.824 jiwa.

Desa Petir bagian dari Kecamatan Rongkop berjarak 20 kilometer dengan pantai selatan. Warga Masyarakat Desa Petir berprofesi sebagai petani tadah hujan, Pedagang, Wiraswasta, Perangkat Desa dan Pegawai Negeri, sehingga sebagian besar masyarakat desa petani penggarap tanah. Sumberdaya masyarakat

Desa Petir semakin meningkat, sehingga buta aksara berkurang hanya terdapat pada usia lanjut, karena ada program penyetaraan Paket A, B, dan C, dan penyelenggaraan pendidikan formal SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi.

Peningkatan ketrampilan warga masyarakat merupakan program yang ditujukan untuk perbaikan ekonomi, kesejahteraan hidup masyarakat sudah mulai mapan yang didukung adanya kelompok-kelompok usaha, dengan mengembangkan potensi daerah yang ada. Didukung adanya Sumber Daya Alam yang telah dikelola agar menghasilkan pendapatan bagi warga untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dari wilayah sendiri. Ketrampilan dalam berwirausaha manakala benda bebas menjadi benda ekonomis.

Desa Petir ini seluruhnya berupa lahan kering, dengan tataguna untuk tegalan, pekarangan dan bangunan. kehidupan penduduk desa Petir bertumpu pada pertanian terpadu Padi, Jagung, Ketela, sayuran dalam peternakan kambing, sapi jawa maupun lemosin menjadi komoditas andalan. Harmoni alam yang dipadukan, pinggiran tegal ditanami rumput untuk pakan sapi, pupuk kandang dibawa ke ladang untuk menyuburkan tanah.

Pemanfaatan pekarangan terlihat dari hamparan sayuran di pekarangan persis sebelah kantor desa. Senyum ramah petani seraya membuat *ajor, ajir, ajer* beliau bercerita bahwa penduduk tidak kesulitan menjual hasil panennya, selain ke pasar beberapa tengkulak menyambangi desa Petir saat panen, mengenai harga jualnya dirembug baik-baik sehingga petani menikmati hasil jerih payahnya.



Gambar 1.1 Lahan Pertanian Jagung

Pemerintahan

Pelaksanaan Pemerintahan Desa pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2019 di pimpin oleh kepala Desa Sarju. Pelaksanaan Pemerintahan berjalan lancar, berkat kerjasama yang baik dengan lembaga lembaga Desa yang ada. Beberapa lembaga desa yaitu LPMD, PKK, Karangtaruna, RT,RW dan LINMAS,dan satu Badan Permusyawaratan Desa yakni BPD, fungsi dasarnya adalah sama yaitu membantu kelancaran pelaksanaan Pemerintahan Desa, pembangunan wilayah, penataan dan Pembinaan unsur Pemerintahan Desa agar dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna semakin di tingkatkan.



Gambar 1.2 Kantor Desa Petir

Pembangunan Desa

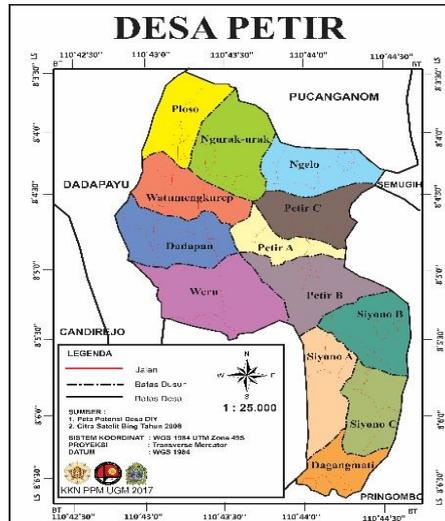
Pembangunan dilaksanakan secara bertahap tertuang dalam peraturan Desa tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa RPJMDes yang dibuat berdasarkan skala prioritas kegiatan, dilaksanakan bertahap setiap tahun yang di tuangkan dalam Keputusan Desa tentang Rencana Pembangunan Tahunan Desa (RPTD). Berbagai jenis program kegiatan pembangunan di laksanakan dengan baik dan lancar. Dana Pembangunan bersumber pada pendapatan asli Desa (PAD), Bantuan dari Pemerintah dan sumbangan dari pihak ketiga yang tidak mengikat. Sumber pendapatan asli Desa yang ada adalah swadaya dan iuran dari warga masyarakat, pungutan-pungutan, dan hasil sewa tanah kas desa. Tahun demi tahun kondisi desa semakin meningkat baik kondisi sosial ekonomi masyarakat maupun fasilitas sarana dan prasana, sosial budaya , Pendidikan , dan transportasi.

Iklim Desa Petir sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai musim Kemarau dan Penghujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam

yang ada di Desa Petir Kecamatan Rongkop. Wilayah Desa Petir sebagian besar untuk tanah pertanian sawah tadah hujan dan tegal, sedangkan sisanya untuk bangunan tempat tinggal serta fasilitas umum lainnya.

Batas Wilayah

Batas wilayah desa Petir sebelah timur Desa Semugih dan Desa Pringombo, sebelah barat Desa Dadapayu Kecamatan Semanu, sebelah selatan Desa Botodayaan, dan sebelah utara Desa Pucanganom. Desa Petir merupakan persilangan wilayah Kecamatan Semanu dan Girisubo, sehingga kondisi ini menguntungkan bagi warga Petir karena saling kerja sama, saling melengkapi berbagi informasi tentang sistem pemerintahan, keamanan ketertiban masyarakat, budaya dan pariwisata. Petir merupakan salah satu jalur alternatif menuju oyek wisata pantai selatan, yaitu Sadeng, Ngungap, dan Wediombo. Hal ini berdampak positif bagi kemajuan Desa Petir.



Gambar 1.1 Peta Wilayah Desa Petir

Warga masyarakat desa Petir adalah masyarakat Jawa yang masih sangat menjunjung tinggi budaya ketimuran. Banyak tradisi yang masih dilestarikan masyarakat, berupa gotong-royong, tata krama, kekeluargaan, serta *ewuh pekewuh* yang merupakan ciri masyarakat padusunan. Dalam kegiatan pertanian warga masyarakat masih kental dengan tradisi kerja bakti (disebut *sambatan*) yang sering dilakukan di wilayah Petir.

Budaya Lokal

Kearifan lokal dalam kebudayaan fisik tercermin dalam melestarikan, mengunjungi dan menghormati tempat leluhur Desa Petir yang merupakan adat tradisi masyarakat desa Petir yang mempunyai nilai relegius yang terbukti dalam bentuk kenduri sedang bentuk fisik memberi keringanan beban hidup orang yang membutuhkan.

Bulak Pakel adalah salah satu tempat dimana orang mengerjakan tanah pertanian yang di kerjakan oleh warga Petir yang sebagian besar merupakan tanah tegalan, plerengan gunung bahkan di gunung selain menghasilkan kayu juga untuk bercocok tanam yakni tanaman jagung, gudhe, ketela pohon yang sangat tinggi nilai ekonominya. Tempat tersebut didatangi orang bukan karena hasil panennya banyak, tetapi di bulak itu diyakini adanya kekuatan gaib yang disebut petilasan Mbah Jobeh.

Bagi masyarakat umum, petilasan mbah jobeh menjadi tempat *nyadran* yakni orang *ngluwari* nadzarnya. Bila kambing sembuh dari sakitnya *di sadranke 1000 rupiah*, hal ini salah satu contoh nadzar dari orang yang datang di petilasan mBah Jobeh

disahkan oleh juru kunci. Orang yang sudah *ngluwari* nadzarnya, hatinya sudah tenang karena tidak berhutang janji lagi. Banyak orang tertarik untuk mendatangi tempat petilasan Mbah Jobeh yang sebenarnya dianggap keramat. Petilasan ini di hormati oleh warga masyarakat Petir dan sekitarnya, yang dilestarikan sampai sekarang.

BULAK PAKEL

Negara panjang apunjung pasir wukir gemah ripah, loh jinawi, tata titi tentrem karta tata raharja, panjang dawa pocapane, punjung luhur kawibawane, tulus kang sarwa tinandur, gemah ingkang alampah dagang layar.

Negara besar yang ternama dianugerahi kekayaan alam yang ada di lautan, di gunung dan buminya, masyarakatnya tertata tertib hidup damai-tenteram, adil makmur sejahtera, jadi contoh dan pembicaraan baik sampai jauh ke masa depan, dihormati dan berwibawa, apa saja yang ditanam tumbuh subur dapat terwujud, daya beli rakyatnya tinggi dan barang dagangan terasa murah, perdagangan dan pelayarannya, lalu lintas dan perhubungan menjadi berkah.

Lokasi Bulak Pakel

Bulak Pakel yang kelihatan rindang dan hijau dengan adanya program Wana Desa terletak di wilayah Padukuhan Petir A dekat dengan jalan raya Semanu-Girisubo, berjarak 1 km sebelah barat Balai Desa Petir. Luas bulak pakel kurang lebih 1 ha

merupakan tanah kas desa. Tempat tersebut berjenis tanah pategalan yang dikelilingi gunung yang sangat banyak manfaatnya, dan mengandung nilai kesejarahan lokal.



Gambar 2.1 Bulak Pakel

Sebutan Bulak Pakel berasal dari nama sebuah pohon yang dulu kala tumbuh subur di lokasi tersebut. Bulak artinya tempat untuk pertanian sedang Pakel adalah sejenis buah mangga dengan pohon lebih besar tetapi buah lebih kecil dan rasanya asam manis.

Batas wilayah bulak Pakel yakni sebelah utara dengan bulak Pucung padukuhan Ngurakurak, sebelah barat Bulak Bakpomahan padukuhan Dadapan, sebelah Timur Bulak

Jlumbang Padukuhan petir C, sebelah Selatan Jalan Raya. Akses masuk bulak Pakel merupakan jalan yang sudah diperkeras dan juga ada jalan jalur usaha tani. Tempat tersebut merupakan lahan pertanian yang dipergunakan warga masyarakat sebagai tanah garapan untuk sumber kehidupan bagi keluarganya. Dikarenakan tanah bulak Pakel merupakan tanah yang subur, saat ini Pemerintah Desa mengembangkan program Wana Desa dengan penanaman buah-buahan yakni Jambu Kristal, Nangka Cempedak, Sirsak, Alpukat, dan Rambutan. Dengan program tersebut diharapkan dapat mendukung lokasi Bulak Pakel selain tempat wisata ziarah juga menjadi agrowisata taman buah.

Petilasan Mbah Jobeh

Bulak Pakel merupakan tempat terjadinya peristiwa penting karena ada petilasan yang sakral dan dihormati oleh masyarakat Petir. Petilasan ini diyakini oleh masyarakat berkaitan dengan peristiwa adanya mitos ditempat itu. Gedubang Wurung¹ yang diyakini dari Mbah Jobeh ditemukan oleh Ki Kenthung kemudian diurug dengan tanah sebagai tanda penghormatan,

¹ Gedubang wurung: adalah ludah pertama bagi orang yang menyirih.

lama kelamaan menjadi gundukan tanah, yang kemudian diberi cungkup² dengan beratapkan ijuk. Disekitar petilasan ada pohon randu yang menjulang tinggi, pohon racun, pohon puring, yang digunakan sebagai batas petilasan yang berfungsi untuk melindungi petilasan Mbah Jobeh.



Gambar 2.2 Petilasan Mbah Jobeh

Warga Petir melakukan tradisi nyadran Mbah Jobeh dengan cara datang ke tempat tersebut bertemu dengan juru kunci

² Cungkup : adalah rumah kecil yang fungsinya untuk melindungi dan sebagai tanda disitu ada makam.

menyampaikan nadzarnya, rangkaiannya ada yang dengan uang, ayam, kambing, sapi sesuai dengan nadzarnya yang diucapkan pada waktu itu. Bentuk nadzar tersebut “*mbah jobeh, suk kapano wedhusku mari larane, tak sadranke sewu rupiah*”. Bentuk yang lain “*mbah jobeh, suk kapano bojoku dadi Kepala Sekolah, tak sadranke sapi*”. Dengan adanya tradisi sadranan ini meluas dari mulut ke mulut. Bahkan saat ini tradisi nyadran mbah jobeh terkenal sampai luar jawa. Juru kunci Petir turun-temurun dari Ki Kenthung sampai sekarang ada 13 keturunan.

Ki Kenthung

Ki Kenthung merupakan orang yang pertama kali hidup di Petir yang mengolah tanah di Bulak Pakel bersama keluarganya. Munculnya tradisi nyadran berawal dari pemikiran Ki Kenthung sebagai juru kunci pertama Mbah Jobeh.



Gambar 2.3 Kuburan Ki Kenthung

Rangkaian sesaji ritual nyadran mbah jobeh berupa gunungan³, yang merupakan tempat untuk membawa *uba rampe* (kelengkapan) sesaji warga masyarakat Petir. Gunungan yang digunakan biasanya berbentuk hasil bumi atau hewan. Sesaji tersebut berupa *sega segiling* (tumpeng) dengan satu *gendhok* (*pasang*) bongko gudhe⁴, kepala dan kaki kambing, kepala dan kaki sapi yang dibungkus dengan daun jati. Setelah terkumpul di lokasi mbah jobeh, lalu diadakan kenduri dan berebut sesaji oleh masyarakat umum.

Masyarakat meyakini, nasi tumpeng hasil berebut kenduri nyadran mbah jobeh setelah dikeringkan menjadi aking, selanjutnya dicampur ketika akan menabur benih padi dapat membawa berkah panen yang melimpah. Bongko gudhe selain dipergunakan sebagai sesaji, juga merupakan lauk yang memiliki rasa khas dan bergizi tinggi, serta dipercaya menambah stamina tubuh manusia. Kepala dan kaki kambing maupun sapi

³ Gunungan : tempat membawa sesaji ritual kenduri yang dibuat dan dipikul oleh warga dengan bentuk sesuai kreasi masyarakat

⁴ Bongko gudhe : makanan sebagai lauk yang dibuat dari gudhe dicampur kelapa dibungkus dengan daun pisang

dipergunakan untuk sesaji hal tersebut dari hasil orang yang nyadran, dan dagingnya dibagi untuk warga masyarakat Petir sebagai lauk pauk. Sosok Ki Kenthung yang disegani dan menjadi panutan warga masyarakat Desa Petir mengadakan ritual tentang pertanian, seperti di kegiatan *wiwitan*, *ngirim* dan *panenan*.

Pelestarian adat

Masyarakat Petir bersama juru kunci sampai saat ini masih melestarikan adat tradisi nyadran Mbah Jobeh dengan cara :

a. Upacara adat tradisi

Upacara adat tradisi diawali dengan pengumpulan sesaji dari masing-masing warga masyarakat masyarakat meletakkan aneka sesaji dalam sebuah gunungan, yaitu segi segiling, bongko segendog, ndas wedus, theklik wedus, ndas pitik dibawa ke halaman Balai Desa Petir, dan gunungan yang sudah berisi sesaji tersebut dibawa ke petilasan Mbah Jobeh lalu dilakukan kenduri, yang dikelilingi oleh orang banyak, setelah selesai doa lalu berebutan sesaji tersebut.



Gambar 2.4 Penyerahan Sesaji kepada Juru Kunci

Pada hari-H sebagian penduduk desa yang berada di kota besar pulang kampung untuk mendoakan arwah leluhur mereka, dari pukul 03.00 pagi, warga desa berbondong-bondong datang ke petilasan Mbah Jobeh, atau area lain yang terletak di sebelah makam, bahkan tetangga desa pun ikut datang ke sana. Mereka datang dengan membawa uang, bertemu dengan juru kunci.

b. Arak-arakan

Warga Desa Petir mengiring gunung dari halaman Balai Desa diikuti oleh tokoh adat, tokoh masyarakat, bregada, dayang-dayang, perangkat desa, lembaga kemasyarakatan desa, mengenakan busana Jawa Jogjakarta berjalan dengan arak-arakan sambil bercerita dan juga ada yang melafalkan doa. Pakaian yang berwarna warni menuju petilasan Mbah Jobeh lalu disambut oleh warga yang semula sudah ada di tempat itu. Sebanyak 13 bregada dan setiap bregada diikuti sekitar 25 sampai dengan 50 orang mengiring sesaji dan nasi segiling bahkan ada juga yang membawa gunung hasil bumi. Ketentuan dari Panitia bahwa gunung yang dikirab setiap bregada minimal 1 buah, semua merupakan swadaya dari masyarakat. Kirab Budaya dalam rangka nyadran baru dilaksanakan setiap tahun, dan dijadikan agenda rutin sehingga bisa mendukung keberadaan Desa Petir sebagai Desa Budaya.



Gambar 2.3 Kirab budaya nyadran Mbah Jobeh

c. Gelar seni budaya

Rangkaian upacara adat sadranan digelar seni reog, jathilan, tari, yang semua pelakunya dari warga Desa Petir. Pentas ini dilakukan sebelum dan sesudah kenduri di lokasi petilasan mbah Jobeh. Terdengar sayup-sayup suara musik mengiringi reog berjoget dengan irama yang pas. Acara pentas seni untuk yang pertama diwali dengan tari-tarian kontemporer. Disusul dengan penampilan Jathilan

dari Padukuhan Ploso Turonggo Galih Kencana Pada pentas jathilan ini berlangsung dengan meriah. Penampilan selanjutnya Reog Among Putro dari Ngelo merupakan seni, menjadi sorotan masyarakat yang melihatnya. Reog merupakan jenis tarian tradisional berkelompok. Pada malam harinya pentas kethoprak mempunyai bagian tertentu dimana pemain karawitan tak akan bermain peran. Kethoprak melibatkan pemain karawitan dan peran untuk terjun dalam panggung, sehingga peran dan musik harus dikuasai para pemain kethoprak. Kethoprak salah satu kesenian tradisional berbasis seni pertunjukan panggung dimana kesenian ini menitik beratkan pada dialog antar pemain dengan cerita yang telah ditentukan.



Gambar 2.4 pentas seni Jathilan

Masyarakatlah yang mempersiapkan perlengkapan sebagai rangkaian nyadran saat pelaksanaan upacara nyadran di mulai. Perlengkapan yang diperlukan dan digunakan untuk sesaji itu harus lengkap atau dalam bahasa Jawa “Pepak”. Kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara tradisi nyadran di Petir sebagai berikut: 1) membuat gunung untuk tempat sesaji. 2) Bersesaji yang biasanya dilakukan oleh juru kunci. 3) Berdoa bersama sebagai penghormatan dan menghargai jasa-jasanya. 4) Berprosesi upacara terlihat saat arak arakan datang di lokasi. 5) Makan bersama yang dilakukan oleh para undangan dan masyarakat 6) pentas kethoprak. Selain itu, juga mampu menyampaikan pesan etis yang bermanfaat berupa pendidikan moral, keutamaan hidup pribadi dan masyarakat.

Apresiasi budaya sering kali dihubungkan dengan cara hidup, adat istiadat suatu masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut. Misalnya upacara adat tradisional yang pada umumnya ditimbulkan adanya keyakinan atau doktrin yang juga merupakan perwujudan dari religi. Semua aktivitas manusia yang berhubungan dengan religi dan didasarkan pada suatu getaran

jiwa biasanya disebut emosi keagamaan (religious emotion), emosi keagamaan mendorong manusia melakukan tindakan religi. Dalam kepercayaan religi animisme, makam adalah tempat suci yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi spiritual nenek moyang dengan roh para leluhur atau dengan Tuhan.

Pada masa sekarang, kepercayaan tersebut belum luntur. Salah satu tradisi yang melekat pada jiwa masyarakat, khususnya masyarakat Petir adalah Tradisi Nyadran.



Gambar 2.5 Nyadran

Pada saatnya sadranan, di hari Kamis Kliwon warga masyarakat yang mempunyai nadzar datang ke petilasan Mbah Jobeh bertemu langsung dengan Juru Kunci Ki Noto Sukamto untuk menyampaikan nadzarnya.

HASIL YANG DIRASAKAN

Dhasar nagari gedhe obore, padhang jagade, dhuwur kukuse, adoh kuncarane. Boten namung ing tanah jawi kemawon ingkang sami sumujud, sanadyan para narendra ing mancanagari kathah ingkang sumawita tanpa karana ginebaging bandayuda, among kayungyun marang pepoyaning kautaman. Bebasan ingkang celak manglung, ingkang tebih tumiyung. Saben antara mangsa sami asok bulubekti, glondhong pangareng-areng.

Perkembangan zaman yang semakin modern, upacara tradisional sebagai wahana budaya leluhur bisa dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Upacara tradisional yang memiliki makna filosofis sampai sekarang masih dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat tersebut bahkan takut jika tidak melaksanakan upacara tradisional akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda, hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya

masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda.

Kebudayaan sebagai cara berpikir dan cara pandang yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam ruang dan waktu. Salah satu budaya yang menonjol adalah adat istiadat tradisi nyadran Mbah Jobeh. Kebudayaan selalu menyajikan sesuatu yang khas dan unik, karena pada umumnya diartikan sebagai proses atau hasil karya, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekitarnya.

Upacara Adat Tradisi

Upacara tradisional yang dilaksanakan di Petir pada umumnya masih mempunyai hubungan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan diluar manusia. Adapun yang dimaksud dengan kekuatan di luar manusia yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dapat juga diartikan sebagai kekuatan supranatural seperti roh nenek moyang pendiri desa, dan bisa juga roh leluhur yang dianggap masih memberikan perlindungan padanya dan keturunannya. Mereka percaya bahwa tidak semua usaha manusia dapat berjalan lancar, terkadang menemui tantangan dan

hambatan yang sulit dipecahkan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan akal dan pengetahuan manusia, sehingga masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan akal sehingga dipecahkan secara religi.

Tata cara nyadran tidak sekadar ziarah ke makam leluhur, tetapi juga ada nilai-nilai sosial budaya, seperti budaya gotongroyong, guyub rukun, pengorbanan, ekonomi. Bahkan, seusai nyadran ada warga yang mengajak saudara di desa ikut merantau dan bekerja di kota-kota besar. Di sini ada hubungan kekerabatan, kebersamaan, kasih sayang di antara warga atau anggota trah. Disamping itu, semakin jelas adanya nilai transformasi budaya dan tradisi dari yang tua kepada yang muda. Ekspresi dan ungkapan kesalehan sosial masyarakat di mana rasa gotong-royong, solidaritas, dan kebersamaan menjadi pola utama dari tradisi ini. Ungkapan ini pada akhirnya akan menghasilkan sebuah tata hubungan vertikal-horizontal yang lebih intim. Dalam konteks ini, maka akan dapat meningkatkan pola hubungan dengan Tuhan dan masyarakat (sosial), sehingga akhirnya akan meningkatkan pengembangan kebudayaan dan tradisi yang sudah berkembang menjadi lebih lestari. Ajang untuk berbaur dengan

masyarakat, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain. Nuansa kedamaian, humanitas dan familiar sangat kental terasa. Apabila nyadran ditingkatkan kualitas jalinan sosialnya, rasanya Indonesia ini menjadi benar-benar rukun, *ayom-ayem*, dan tenteram.

Ajang Silaturahmi

Nyadran menjadi ajang silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya, dan keagamaan. Banyak nilai yang terkandung dalam ritual inti nyadran, selain apa yang telah disinggung di muka. Hadirnya tokoh desa, ulama, juru kunci, para pedagang, pemuda, calon-calon legislatif, dan pejabat pemerintahan setempat menjadi tanda bahwa nyadran merupakan sarana harmonisasi. Artinya, tradisi bukan hanya mendamaikan antara kehidupan jasmani dan rohani, antara dunia manusia dan dunia roh, melainkan menjadi penyelaras kehidupan politik, sosial, ekonomi, budaya dan agama tingkat lokal. Semua menyatu dalam sebuah upacara dengan damai.

Bagi para calon legislatif, nyadran bisa digunakan sebagai kampanye untuk maju dalam pemilihan legislatif. Bagi pejabat

pemerintahan, nyadran dapat menjadi alat untuk menebar citra dihadapan rakyat.

Bagi para pedagang, nyadran merupakan ajang mengais rejeki tahunan. Bagi kebanyakan warga desa, nyadran merupakan acara hiburan sebab mereka bisa menikmati berbagai macam seni pertunjukan, seperti kethoprak, jathilan, reog, tarian dan karnaval; festival-festival, seperti festival musik remaja, dan drum band; lomba-lomba seperti lomba bola volley, sepak bola, dan lain sebagainya. Lebih jauh lagi, nyadran di Desa Petir menjadi alat promosi wisata di Gunungkidul.



Gambar 3.1 Pedagang dalam upacara Nyadran

Kepala Bidang Kearsipan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Gunungkidul, Hanung Kuncahyo menjelaskan, Mbah Noto Sukanto merupakan salah satu tokoh pelestari upacara adat yang foto dan sejarah singkatnya dipamerkan dalam acara pameran yang diadakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul.

Sementara itu, Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul Agus Kamtono mengatakan bahwa tradisi nyadran perlu dilestarikan. Mengingat nilai tradisi di Kabupaten Gunungkidul yang dirasakan mulai menghilang, Agus mengajak masyarakat untuk memperkuat iman dan akidah agar tidak tergores dari isu-isu negatif, dan ajaran yang radikal dan belum tentu benar. Esensinya mendukung wisata religi yang ada di Gunungkidul.

Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama, dan menurut para ahli seperti Geertz, Clifford (1992:50) menyatakan bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena

mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama. Dari sinilah kita ketahui bahwa kesepakatan-kesepakatan yang berupa nilai, norma dan cara hidup tersebut yang secara kontinyu telah melahirkan apa yang dinamakan kebudayaan. Kebudayaan sendiri bisa berupa kebiasaan yang telah melembaga dalam diri masyarakat dan merupakan produk dari kumpulan individu yang bersatu tersebut.

Konteks sosial dan budaya, dapat dijadikan sebagai wahana dan medium perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme. Dalam prosesi ritual kita akan berkumpul bersama tanpa ada sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan agama dan keyakinan, golongan ataupun partai

Konteks keagamaan warga saat ini telah menjelma sebagai refleksi, wisata rohani kelompok masyarakat di tengah kesibukan sehari-hari. Masyarakat, yang disibukkan dengan aktivitas kerja yang banyak menyedot tenaga sekaligus (terkadang) sampai mengabaikan religiusitas, melalui nyadran, seakan tersentak kesadaran hati nuraninya untuk kembali bersentuhan dan

bercengkrama dengan nilai-nilai agama.

Kita juga harus memahami mengapa masyarakat memaknai hal tersebut seperti itu, bagaimana kemudian perjalanan pemaknaan itu sehingga melembaga turun temurun dari waktu ke waktu, implikasi bagi masyarakat itu sendiri dan dapat memahami realitas masyarakat yang sesungguhnya, sehingga kita dapat menghargai bahkan menambah khasanah ilmu tentang apa yang ada dalam masyarakat dimana hal tersebut juga bermanfaat bagi kita sebagai anggota dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat Petir mempunyai sifat terbuka pada stratifikasi sosial menyebabkan adanya pernikahan eksogami yang memungkinkan mereka untuk menikah dengan orang yang lebih tinggi kedudukannya.

Di masyarakat Petir terdapat kelompok sosial in-group. Kelompok sosial in-group yang ada dalam masyarakat Petir adalah anggapan dari mereka sendiri, bahwa kelompok mereka adalah kelompok tersendiri yang berbeda dengan masyarakat luar. Artinya, mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari masyarakat Petir dan menganggap masyarakat luar tidak sama dengan mereka karena pandangan hidup mereka yang berbeda. Namun masyarakat Petir tidak menutup diri mereka

dengan masyarakat luar.

Pada masyarakat Petir sebenarnya apabila dilihat lebih mendalam tidak ada institusi sosial karena mereka menganggap semuanya adalah sama. Bila digambarkan, warga Petir adalah masyarakat di dalam masyarakat. mengikuti peraturan ataupun kebijakan dari institusi yang ada di luar masyarakat mereka, mereka mengikuti peraturan atau kebijakan tersebut.

Pandangan masyarakat Petir terhadap lingkungan sangat positif, mereka memanfaatkan alam (misalnya mengambil kayu) secukupnya saja dan tidak pernah mengeksploitasi. Hal ini sesuai dengan pikiran masyarakat Petir yang cukup sederhana, tidak berlebihan dan apa adanya. Tanah bagi mereka ibarat ibu sendiri, artinya tanah memberi penghidupan kepada mereka. Sebagai petani tradisional maka tanah mereka perlakukan sebaik-baiknya. Dalam pengolahan lahan (tumbuhan apa yang akan ditanam) mereka hanya berdasarkan musim saja yaitu penghujan dan kemarau. Masyarakat Petir menyadari isi dan kekayaan alam habis atau tidak tergantung pada pemakainya.

Pemukiman masyarakat Petir biasanya mengelompok

dalam satu deretan rumah-rumah agar memudahkan untuk berkomunikasi. Rumah tersebut terbuat dari kayu terutama kayu jati dan juga bambu, rumah berdinding batu bata. Bangunan rumah relatif luas dengan bentuk limasan, kampung, atau joglo. Penataan ruang sangat sederhana dan masih tradisional, terdiri dari ruang tamu yang cukup luas, kamar tidur, dan dapur. Kamar mandi dan sumur terletak agak jauh dan biasanya digunakan oleh beberapa keluarga. Kandang ternak berada di luar, di samping rumah.

Berkat tradisi nyadran setiap hari Kamis Kliwon, makam-makam di berbagai tempat pun bersih, rapi dan indah. Ini tentu lebih baik dari pada membiarkan makam tidak terpelihara seperti budaya orang nomaden yang memang tidak peduli. Budaya Jawa berbasis dari tata kehidupan orang yang menetap. Bila kemudian ada perhatian terhadap makam dengan bekerja bhakti tentulah sebuah keniscayaan.

Lahirnya tradisi nyadran tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya orang yang hidup menetap dan membangun komunitas. Sebagai komunitas tentu membutuhkan sarana komunikasi bersama melalui kumpulan hingga makan bersama. Ketiganya

sebagai penopang eksistensi kehidupan bersama yang guyub-rukun. Termasuk ketika berkumpul di kompleks makam untuk kerja bhakti hingga berpuncak pada acara kenduri.

Manusia terdiri dari individu-individu yang membentuk kelompok. Dalam hal ini, selain pemenuhan akan kebutuhan individu, manusia juga perlu memenuhi kebutuhan sosialnya. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kewajiban untuk hidup bermasyarakat dan memiliki nilai toleransi yang tinggi. Hal yang sama berlaku pula pada seni. Karya senipun bermakna sosial, yang berarti karya seni itu berhubungan dengan orang lain.

Seni dianggap sebagai salah satu alat atau cara yang paling tepat untuk membuat pihak lain mengerti wujud melestarikan adat nyadran. Fungsi seni ini sering dimanfaatkan pemerintah untuk mengenalkan berbagai program pemerintah kepada masyarakat. Upacara nyadran Mbah Jobeh berdampak terhadap karakter dan pada nilai pendidikan di masyarakat.

Seni merupakan suatu media pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai suatu hal dengan cara yang menyenangkan. Di sekolah, ada pementasan drama untuk mengekspresikan karakter seorang

anak, ada pula kegiatan menyanyi atau musik yang digunakan untuk memperhalus perasaan.

Seni yang merupakan alat untuk berekspresi secara aktif maupun pasif, dapat pula dianggap sebagai media hiburan apabila diekspresikan dengan cara yang menyenangkan. Seorang seniman akan terhibur ketika berkarya dan akan merasa terhibur jika karyanya dianggap berhasil. Ritual sadranan memberi dampak yang sangat besar bagi masyarakat Jawa. Karakteristik kuat orang Jawa sangat tampak dalam ritual tahunan tersebut. Tradisi sadranan selain bermakna ritualistik juga syarat akan pendidikan nilai dan karakter. Dalam tradisi sadranan terdapat proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai dari seseorang kepada masyarakat, dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sadranan menjadi media internalisasi nilai-nilai agama dan budaya kepada masyarakat.

Nilai-Nilai yang Terkandung

Sadranan di Petir memiliki beberapa nilai pendidikan, dan nilai karakter yang tinggi, diantaranya:

1. Nilai gotong royong

Gotong royong adalah salah satu bentuk solidaritas khas masyarakat agraristradisional. Masyarakat ini terkait satu sama lain berdasarkan relasi sosial yang disebutdengan kepercayaan. Dalam pelaksanaannya biasanya masyarakat menjalin sebuah kerjasama demi tujuan bersama. Gotong royong merupakan suatu konsep yang erat sangkut pautnya dengan kehidupan masyarakat sebagai petani pada masyarakat agraris. Gotongroyong merupakan suatu sistem pengarahana tenaga tambahan dari luar keluarga untukmengisi kekurangan dalam rangka aktifitas produksi bercocok tanam.

Media untuk saling bertukar informasi Dalam konteks ini adanya acara ritual sadranan yang diikuti masyarakat dari berbagai kalangan seperti petani, pegawai pemerintahan, pengajar dan pekerja lainnya secara tidak sadar menjadi media untuk saling bertukar informasi dari antar warga. Masyarkat dapat sharing informasi seputar pekerjaan, ekonomi, hobi, spritual dan lain-lain. Tidak dungkiri pula adanyaevent-event atau kegiatan desa selain

juga upacara. Koenjaraningrat (2002 : 87) sadranan seperti dangdutan atau wayang sangat penting untuk menjadi sebuah wadahantar warga dalam berinteraksi secara luas.

2. Nilai Religius

Masyarakat Jawa terkenal sebagai masyarakat yang religius. Religius maksudnya berhubungan dengan praktek ketuhanan. Masyarakat yang percaya akan adanya kekuatan yang maha dasyat diluar kemampuan manusia. Nilai religius ini juga tampak sangat jelas dalam ritual sadranan. Ritual yang dimaksudkan untuk mendoakan para leluhur. Do'a merupakan unsur penting dalam pelaksanaan ritual sadranan. Permohonan ampunan dan permohonan surga bagi para leluhur dilakukan dengan tahlilan yang dipimpin oleh ulama setempat. Selain itu, ritual ziarah yang meliputi sadranan, merupakan pengejawantahan dari nilai religius. Masyarakat Jawa menyadari betul bahwa setiap manusia akan kembali kepada yang Maha Esa.

3. Nilai Saling Menghormati (Pluralisme)

Sadranan hakekatnya adalah ziarah kubur. Masyarakat Jawa bersama-sama datang ke makam dalam rangka mendo'akan leluhur atau ahli kuburnya. Tidak ada kekhususan bahwa ziarah dilakukan oleh orang muslim. Semua diperbolehkan melakukan ritual ini, pun dengan non muslim. Melalui laku sadranan, nilai-nilai saling menghormati perbedaan ditanamkan kepada setiap generasi. Di tempat itu, semua orang menjadi satu atas nama persaudaraan. Setelah selesai ziarah, setiap orang yang keluar dari makam salam bersalaman, saling menbarkan kedamaian. Tua kepada yang muda, yang muda kepada yang tua saling berjabat-tangan. Sadranan bagi masyarakat Jawa merupakan perwujudan laku saling menghormati perbedaan atau pluralisme. Sadranan merupakan kearifan lokal masyarakat Jawa yang sarat nilai dan karakter luhur. Tradisi apapun bentuknya jika tidak dijaga dan dilestarikan akan hilang tergerus jaman. Jika bukan manusia sekarang, lalu siapa lagi yang akan menjaga dan mengamalkan tradisi leluhur kita.

4. Nilai Syukur

Masyarakat Jawa seperti telah diketahui, merupakan masyarakat pemeluk agama dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu mempunyai kesadaran akan kewajibannya dalam melakukan pengabdian dan persembahan kepada-Nya. Salah satu bentuk persembahannya yaitu melalui laku syukur. Syukur atas segala karunia yang diberikan Tuhan kepadanya setiap waktu. Sadranan merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Jawa kepada Tuhan Yang Maha Kaya. Masyarakat berduyun-duyun mensodaqohkan makanan atau jajanan kepada saat sadranan. Tidak ada paksaan dalam laku ini. Masyarakat dengan suka-rela menyumbangkan sesuatu semampunya untuk orang lain.

5. Nilai ekonomis

Dengan adanya upacara ritual sadranan, masyarakat sekitar memanfaatkan keramaian atas pengunjung yang ada dengan membuka warung-warung dan lapak untuk berjualan, seperti jajan-jajanan, pakaian, mainan anak dan lain-lain. Para warga sekitar banyak mendapat

penghasilan tambahan dari aktifitas berjualan tersebut yang tentunya dapat membantu perekonomian keluarga. Warung-warung tiban yang ada hanya bertahan 2 hari yaitu dari sebelum acara dimulai sampai acara telah selesai.

6. Simbol persatuan

Acara ritual sadranan dapat menjadi simbol atau media yang menyebabkan bersatunya masyarakat dari berbagai kalangan dan dari beberapa daerah. Walaupun antar warga beberapa tidak saling kenal dan masih asing dengan yang lainnya tetapi pengunjung tetap menghormati dan antusias mengikuti jalannya acara dari awal sampai selesai.

7. Media silaturahmi

Manfaat silaturahmi bermacam-macam seperti mengukuhkan kembali tali persaudaraan, memudahkan seseorang untuk memecahkan masalah dengan orang lain, menambah banyak relasi dengan orang lain dan mudah dalam melaksanakan kepentingan bersama.

8. Sebagai norma sosial

Upacara sadranan juga berfungsi sebagai norma sosial dan pengendali sosial. Sesaji sebagai simbol mengandung norma atau aturan yang mencerminkan nilai atau asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik dalam hubungannya dengan pelajaran sehingga dapat dipakai sebagai kontrol sosial dan pedoman berperilaku bagi masyarakat pendukungnya. Dalam simbol terkandung pesan dan nilai-nilai luhur yang ditujukan pada masyarakat Petir dalam pertanian khususnya. Nilai, aturan, dan norma tidak hanya berfungsi sebagai pengatur perilaku antar individu dalam masyarakat, tetapi juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungannya terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Masyarakat Petir mempunyai norma tersendiri yang digunakan dalam menjalin kehidupan bersama. Norma-norma tersebut diturunkan nenek moyang, sampai sekarang norma tersebut masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu

norma yang dapat dicontoh adalah norma sopan santun dan keramahan, masyarakat Petir mengedepankan keramahan lingkungan yang dapat dilihat dari perkataan maupun perbuatan.

Norma-norma umum seperti larangan berjudi, larangan mencuri dan norma norma lainnya masih tetap berlaku di masyarakat Petir. Bahkan melekat kental dalam diri mereka. Apabila ada yang melanggar aturan-aturan dan norma, sanksi yang diberikan berupa teguran agar orang yang melanggar tidak mengulang perbuatan itu lagi. Religi dapat mempengaruhi fantasi manusia yang diekspresikan pada realita dalam bertindak maupun bertingkah laku. Setiap manusia mempunyai agama dan kepercayaan yang diyakininya dan tentu agama maupun kepercayaan sebagai media untuk berhubungan spiritual dengan Sang Pencipta.

Tuhan merupakan pencipta alam semesta beserta isinya, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Alam yang diciptakan oleh-Nya dapat dibedakan adanya alam *kasad mata* (alam nyata) dan alam *ora kasad mata* (alam

gaib). Keberadaan alam *ora kasad mata* ini menguatkan keyakinan masyarakat terhadap mitos. Kekuatan alam gaib ini di luar Baca Koentjaraningrat dalam buku *Kebudayaan Jawa, Juru Kunci* adalah penjaga dan pengurus tempat keramat, makam, dan sebagainya.

Manusia hendaknya memupuk hubungan harmonis antara alam *kasad mata* (alam nyata) dengan alam *ora kasad mata* (alam gaib).

Komponen yang bersifat materi terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik, sedangkan komponen yang bersifat non materi terdiri dari alam kelanggengan, yaitu Tuhan, roh-roh halus yang baik, dan alam lembut. Manusia yang berada di tengah harus menjaga dua komponen tersebut. Salah satu cara manusia adalah melakukan selamatan untuk menjaga hubungan antara manusia dengan komponen makrokosmos.

Konsep keseimbangan inilah yang menjadi dasar perilaku manusia dalam melaksanakan upacara ritual atau selamatan. Menurut Smith (dalam Koentjaraningrat, 1981:67-68), upacara religi atau upacara agama mempunyai fungsi sosial untuk

mengintensifkan solidaritas masyarakat. Fungsi upacara tradisional dapat dilihat pada kehidupan sosial masyarakat pendukungnya, yaitu adanya pengendalian sosial (*social control*), media sosial (*social media*), norma sosial (*social standard*), dan pengelompokan sosial (*social alignment*). Pada beberapa fungsi upacara tradisional mengisyaratkan akan sikap gotong royong dari masyarakat untuk mewujudkan kepentingan bersama. Masyarakat desa Petir, Rongkop sangat teguh menjaga dan melestarikan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Nasib baik dan buruk manusia telah ditentukan oleh Tuhan, termasuk dalam hal pekerjaan. Begitu pula banyak sedikitnya hasil panen pertanian. Manusia hanya bisa berharap, berdoa, dan berikhtiar. Berikhtiar tidak hanya bersifat lahir, tetapi juga bersifat batin yang berdimensi spiritual keagamaan.

Upacara sadranan merupakan dimensi spiritual yang menjadi media penghubung antara manusia dengan kekuatan lain (*supranatural*) yang ada di luar diri manusia. Ritual sadranan merupakan jembatan antara dunia fana dengan dunia kekal. Ritual sadranan merupakan medium yang menghubungkan diri manusia dengan supra natural agar keselamatan tercapai. Secara vertikal

tradisi nyadran Mbah Jobeh bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan memohon keselamatan serta menjaga hubungan keselamatan dengan roh-roh halus yang berada di lingkungan positif, dan menghindarkan diri dari bahaya yang berasal dari roh-roh jahat yang berada di lingkungan negatif.

Upacara sadranan berfungsi sebagai media sosial, norma sosial, dan pengendali sosial. Upacara sadranan yang berfungsi sebagai media sosial, yaitu dipakai untuk mengutarakan pikiran, pesan, kepentingan dan kebutuhan hajat hidup orang banyak. Pesan, harapan, nilai atau nasehat yang disampaikan melalui upacara itu mendorong masyarakat untuk mematuhi warisan dari para leluhurnya. Tradisi sadranan juga berfungsi sebagai norma sosial dan pengendali sosial. Dalam pelaksanaan upacara nadzar diperlukan adanya sesaji yang merupakan simbol atau kode kebudayaan. Sesaji sebagai simbol mengandung norma atau aturan yang mencerminkan nilai atau asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik dalam hubungannya dengan pelajaran sehingga dapat dipakai sebagai kontrol sosial dan pedoman berperilaku bagi masyarakat pendukungnya. Dalam simbol terkandung pesan dan nilai-nilai luhur yang ditujukan pada

masyarakat Petir. Nilai, aturan, dan norma tidak hanya berfungsi sebagai pengatur perilaku antar individu dalam masyarakat, tetapi juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungannya terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa.

WISATA BUDAYA SADRANAN

*Asri tinon ing pasewakan, busana sutra maneka
serbak puspiteng udyana myang panjrahing sarwa
retna, renggang manik nawa retna abra prabanya
sumirat gebyaring teja liweran*

A. Simpulan

Tradisi nyadran di Desa Petir diselenggarakan pada setiap hari Kamis Kliwon pada bulan yang ditentukan oleh Juru Kunci. Tradisi nyadran ini dilaksanakan di Bulak Pakel dengan tujuan untuk mengenang dan menghormati leluhur serta untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang diterima oleh masyarakat. Tradisi nyadran dilaksanakan juga untuk mempererat rasa kekeluargaan, lapang dada dan gotong royong dengan sesama anggota masyarakat. Tradisi nyadran di Desa Petir masih tetap eksis di era globalisasi yang mendatangkan para wisatawan.

Globalisasi tidak memudarkan semangat masyarakat untuk tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi nyadran di petilasan

Mbah Jobeh. Pengaruh era globalisasi diantaranya adalah semakin banyaknya masyarakat yang mengikuti upacara tradisi nyadran Mbah Jobeh setiap tahunnya. Globalisasi memberikan kontribusi bagi perubahan dan perbedaan pola pikir manusia, dari pola pikir yang tradisional menjadi pola pikir yang modern. Globalisasi ternyata tidak menggeser atau mengubah nilai-nilai ritual dalam tradisi nyadran di Desa Petir. Ritual dengan cara *kejawen* masih tetap dilaksanakan dalam tradisi nyadran di Bulak Pakel. Adanya ritual tersebut mempertahankan ciri khas dari tradisi nyadran di petilasan Mbah Jobeh, dan orang dari luar ingin tahu arti nyadran sebenarnya sehingga membuktikan ke tempat tersebut walaupun jarak tempuh yang jauh.

Berbagai upaya dilakukan agar tradisi nyadran di petilasan Mbah Jobeh tidak hilang dalam kepercayaan masyarakat. Upaya yang dilakukan ialah dengan melibatkan perangkat desa dan sosialisasi kepada masyarakat sebelum pelaksanaan tradisi nyadran serta melibatkan kaum muda dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi nyadran di Bulak Pakel. Adanya upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat memberikan dampak yang positif bagi tradisi nyadran. Dampak

tersebut ialah tradisi nyadran di Bulak Pakel masih tetap terlaksana hingga sekarang ini, banyak perangkat desa dan warga masyarakat yang mengikuti dan semakin banyak pemuda yang terlibat. Dampak negatifnya adalah masyarakat yang terbentur dengan ekonomi seringkali merasa berat untuk membuat kenduri saat nyadran.

Suguhan buku *Legenda Bulak Pakel*, diharapkan wawasan dan pengetahuan dari pembaca terbuka serta mampu bersikap bijak dan arif dalam memandang sebuah realitas yang ada, karena tempat yang sakral ini masih di hormati. Peristiwa Petilasan Mbah Jobeh dengan maksud Jobeh itu ijo kabeh mempunyai pesan lingkungan tentang pertanian yang dapat menghasilkan panen terus menerus dengan adanya kondisi musim hujan dan musim kemarau. Pesan tentang mental manusia agar tidak mudah putus asa dalam menjalani roda kehidupan yang kadang ada hambatan.

Buku ini ditulis untuk meningkatkan pemahaman pada generasi muda agar jangan sampai melupakan tempat tersebut, dan tetap dilestarikan sehingga tidak kehilangan sejarahnya. Penulis menyadari bahwa buku ini masih ada kekurangan

sehingga mengharapkan kritik dan saran serta gagasan dari para pembaca demi kesempurnaanya.

B. Saran

Pemerintah agar bisa meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, misalkan dengan cara mewajibkan sekolah untuk mengadakan kunjungan ke situs bersejarah tersebut minimal pada saat nyadran mbah Jobeh. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan dan menjaga kelestarian legenda desa. Pemerintah menjaga agar situs bersejarah diinventarisasi dengan baik agar tidak dimiliki secara pribadi dan dikomersialkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, namun dikelola oleh Pemerintah setempat bersama masyarakat. Bagi Pemerintah setempat yakni pemerintah Desa Petir agar tetap bekerja sama dengan masyarakat dan memperhatikan budaya-budaya yang tumbuh dalam masyarakat. Budaya dan tradisi tersebut merupakan ciri khas bagi masyarakat Petir yang membedakan dengan masyarakat daerah lainnya.

Masyarakat terlibat aktif dalam menjaga budaya gotong

royong, berpartisipasi dalam merawat dan melestarikan lingkungan, dengan melakukan kebersihan lingkungan tersebut dan menjadikan tempat tersebut sebagai penghijauan serta menghasilkan buah-buahan. Masyarakat meningkatkan peran tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam peningkatan rasa syukur dan doa pada upacara nyadran mbah Jobeh. Bagi masyarakat agar tetap melestarikan tradisi nyadran yang telah ada sejak dahulu karena dalam tradisi tersebut tersimpan nilai-nilai luhur yang sangat berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Untuk masyarakat generasi tua diharapkan terus mengenalkan tradisi nyadran tersebut kepada generasi muda agar dapat terus melestarikan tradisi nyadran di Bulak Pakel pada masa yang akan datang.

